

Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA

Anastasia Novenia Tiussa Eka Putri¹, Antonius Ian Bayu Setiawan²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email: anastasianovenia@gmail.com, antonbs@usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu, mengetahui seberapa tinggi tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu, dan mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dengan subjek berjumlah 96 siswa dari kelas X di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuesioner dengan menggunakan *google form*. Lalu, skala yang digunakan meliputi skala dukungan sosial teman sebaya (51 item; $\alpha = 0.967$) dan skala motivasi belajar (31 item; $\alpha = 0.952$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi yakni 51%, tingkat motivasi belajar berada pada kategori tinggi yakni 47,9%, dan terdapat hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa yang ditunjukkan melalui nilai korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0.454 dengan signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang diperoleh adalah $<0,001$.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Motivasi Belajar, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau dapat disebut sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa sehingga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter setiap orang. Erikson (dalam Ramdhanu, 2019) menegaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas atau jati diri. Pada masa ini, individu cenderung tidak yakin akan jati diri serta tujuan hidupnya, yang dikenal sebagai *quarter life crisis*. Menurut Nash & Murray (dalam Nurdiansyah & Kusmawati, 2024), permasalahan yang dapat terjadi difase ini berkaitan dengan relasi pertemanan dan masa depan, termasuk pendidikannya. Santrock (dalam Haryani et al., 2022) berpendapat bahwa individu yang termasuk dalam kategori remaja ini adalah mereka yang berusia antara 12 hingga 23 tahun. Oleh karena itu, siswa SMA masih termasuk dalam kategori remaja dan berada pada jenjang pendidikan menengah atas.

Pendidikan yang sedang ditempuh merupakan sarana bagi siswa untuk dapat mengembangkan bakat, minat, serta kemampuan yang dimiliki olehnya. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang ini terdapat pernyataan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi pribadi yang dapat memiliki rasa tanggung jawab. Namun, tingkat mutu pendidikan Indonesia berdasarkan data pada tahun 2023 yang

dilaporkan oleh Worldtop.20org, Indonesia berada pada peringkat ke-67 dari total 209 negara (Tabi'in, 2024). Hal ini menjadi petunjuk bahwa pendidikan di Indonesia masih terbelakang rendah. Komponen penting yang dapat menjadi acuan keberhasilan dari suatu pendidikan adalah guru dan siswa (Julyanti, 2021).

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran sehingga diharapkan siswa termotivasi selama proses tersebut. Adanya motivasi ini menjadi pedoman yang mendorong individu untuk terus belajar guna memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru. Oleh karena itu, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki siswa sepanjang perjalanan akademisnya adalah dorongan untuk belajar.

Dorongan untuk belajar dapat dikatakan sebagai motivasi belajar. Motivasi merupakan istilah dari bahasa latin yakni "*Movere*" yang bermakna gerak atau dorongan untuk bergerak (Ningsih et al., 2022). Hal ini sejalan dengan motivasi menurut Santrock (dalam Harahap et al., 2023), yakni suatu proses yang memberikan semangat, arah, serta kegigihan dalam berperilaku Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penyebab motivasi seseorang untuk belajar seperti berasal dari internal (dalam) atau eksternal (luar) individu yang bersangkutan. Sebagaimana menurut Slameto (2015), motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal berkaitan dengan motivasi belajar timbul dari diri individu sendiri seperti faktor secara fisik, psikologis, dan kelelahan sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar seperti faktor sekolah berkaitan dengan relasi individu dengan teman maupun gurunya. Hal ini juga sejalan dengan faktor motivasi belajar yang disampaikan oleh Rahman (2021) yakni berasal dari faktor internal berhubungan dengan diri individu sendiri karena ada kemauan atau niat untuk dapat mencapai harapan atau cita-citanya sehingga ia memiliki dorongan akan kebutuhan belajar dan faktor eksternal berhubungan dengan luar diri individu seperti penghargaan dari orang lain serta lingkungan yang mendukung. Salah satu yang disebabkan oleh eksternal dapat berkaitan dengan lingkungan sosial. Hal ini dapat berkaitan dengan yang disampaikan oleh Dimiyati & Mudjiono (2006) bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan lingkungan yang dapat mencakup relasi sosial seperti pertemanannya. Maka, dalam lingkup siswa sekolah menengah atas, faktor lingkungan sosial yang dapat menjadi penyebab dari motivasi belajar yakni dukungan sosial dari teman sebaya. Kemudian, adanya motivasi belajar pada diri individu dapat terlihat dari beberapa aspek yang dapat mencakup dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis (Chernis & Goleman, 2001).

Siswa SMA biasanya banyak menghabiskan waktu di sekolah karena mereka mengikuti proses pembelajaran dari pagi hingga sore hari sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi bersama dengan teman-temannya. Sosialisasi menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti dalam kehidupannya akan selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Apabila dikaitkan dengan remaja, adanya interaksi ini dapat menyebabkan dirinya mengikuti arus sosial sehingga berdampak pada perilakunya, baik secara positif maupun negatif. Interaksi atau sosialisasi dapat menyebabkan tekanan maupun dukungan dari lingkungan sosial. Hal ini dapat terlihat dari cara individu

memperhatikan dan mengikuti perilaku orang di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya akan pengakuan agar dapat diterima oleh lingkungannya. sehingga individu perlu merasa diterima atau diakui oleh orang-orang di sekitarnya, diperhatikan, dan lain-lain. Sebagaimana teori hierarki kebutuhan manusia dari Maslow (1984) yang terdiri dari lima tingkatan. Salah satu tingkatannya adalah *self esteem* atau kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan ini menunjukkan bahwa individu membutuhkan pengakuan maupun penghargaan dari orang lain yang berada di sekitarnya. Maka, apabila kebutuhan individu terkait penghargaan terpenuhi akan membuat individu ini dapat terdorong untuk optimal dalam mengembangkan diri sehingga ia menjadi termotivasi dalam meraih tujuannya.

Kebutuhan akan penghargaan ini dapat diperoleh dari dukungan sosial teman sebaya. Menurut Taylor (dalam Nurdiansyah & Kusmawati, 2024), adanya dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya dapat membuat individu yang bersangkutan merasa dihargai dan dicintai. Dukungan sosial berhubungan dengan adanya suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok (Sarafino, 2008). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh House (dalam Hartati et al., 2022) bahwa dukungan sosial dapat berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap bantuan yang ia terima dari lingkungan sekitar, yang dapat ditunjukkan melalui tindakan menolong. Pada dukungan sosial ini memiliki beberapa aspek yang dapat dinilai seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan atau kelompok (Sarafino, 2008). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial seperti kemampuan penerima dukungan, kemampuan pemberi dukungan, serta komposisi dan struktur jaringan sosial. Kemampuan penerima dukungan berkaitan dengan cara individu menjalin hubungan dengan orang di lingkungan sekitar seperti jika individu kurang bersikap asertif dan cenderung mengandalakan diri sendiri tanpa mencari bantuan orang lain karena merasa harus mandiri dan tidak ingin membebani orang lain maka dapat menghalangi orang di sekitar untuk membantunya. Kemampuan pemberi dukungan berhubungan dengan diri individu yang memberi dukungan seperti apakah dapat memenuhi yang dibutuhkan oleh penerima dukungan atau tidak dan biasanya kemampuan ini dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya seperti saat sedang stres maka dapat menghalanginya untuk menyadari atau peduli terhadap orang lain. Komposisi dan struktur jaringan sosial berhubungan dengan kondisi yang terjalin antara individu dengan lingkungannya sehingga mengarah pada ikatan yang terjalin antara individu dengan orang lain seperti teman, keluarga, dan lainnya.

Dukungan sosial positif yang diterima oleh individu dapat meningkatkan kesehatan fisik maupun psikis seseorang (Sarafino, 2008). Pada kesehatan psikis, dukungan sosial dapat mengurangi tekanan emosional sehingga setiap bentuk interaksi positif antara individu dan teman sebaya menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan kinerja akademik menurut Baron & Bryne (dalam Murdafasmi et al., 2020). Interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya menumbuhkan

dorongan sosial yang mendorong individu untuk tidak melihat teman sebagai pesaing, melainkan sebagai mitra dalam mencapai tujuan bersama (Alwisol, 2009).

Motivasi belajar siswa SMA dapat disebabkan oleh dukungan sosial yang diterimanya dari teman sebayanya. Sebagaimana, motivasi belajar dijadikan sebagai dorongan atau daya penggerak dalam memberi arah atau semangat dalam belajar (Fernando et al., 2024). Oleh sebab itu, teman yang berada di sekolahnya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar (Fitriyah & Sunanto, 2023.). Adanya dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dapat menjadi salah satu hal yang menentukan motivasi belajar individu. Hal ini sangat penting bagi siswa SMA yang berada pada usia remaja dan masih dalam tahap pencarian jati diri maupun penentuan tujuan hidupnya. Dukungan tersebut dapat menjadi pendorong bagi individu untuk terus mau mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sinaga et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial teman sebaya adalah 68.6% terhadap motivasi belajar. Kemudian, apabila dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Uyun (2022) menunjukkan bahwa hasil yang sumbuangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya kepada motivasi belajar adalah 27%.

Apabila dikaitkan dengan saat peneliti melaksanakan PLP-LS dan PLP-PP di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu, peneliti mengamati bahwa pada saat menjaga kelas, siswa terbagi menjadi beberapa kelompok yakni ada kelompok yang sedang mengerjakan tugas bersama dengan saling berbagi ilmu untuk belajar tetapi terdapat juga siswa yang memilih untuk sendirian sehingga bermain *handphone* atau menggambar daripada mengerjakan tugas. Selain itu, saat peneliti ikut serta dalam mendampingi masuk kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif atau tidak memperhatikan saat guru maupun seseorang sedang menjelaskan mengenai materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa siswa yang tidak mau mencoba mengeluarkan pendapat atau fokus ke dunianya sendiri seperti membaca bacaan lain maupun mengobrol dengan temannya sendiri atau memilih tidur saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar pada Siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu. Populasi yang diambil oleh peneliti yakni siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu dan sampel penelitian mengambil siswa kelas X dari SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu berjumlah 96 siswa sesuai dengan perhitungan rumus Slovin. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive-sampling* dengan mempertimbangkan bahwa siswa kelas X masih berada pada masa transisi dari siswa SMP ke SMA dan dikategorikan sebagai fase remaja yang merupakan masa transisi penting dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik kuesioner atau angket dengan model skala likert dan disebarikan melalui *g-form*. Skala ini bertujuan untuk mengukur persepsi maupun sikap serta pendapat yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok (Sugiyono, 2022). Pada instrumen penelitian ini terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) serta terdapat dua skala yang digunakan untuk membuat instrumen penelitian yakni skala dukungan sosial teman sebaya dan skala motivasi belajar. Pada skala dukungan sosial teman sebaya, peneliti mengukurnya melalui aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya yang dikemukakan oleh Sarafino (2008) yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan atau kelompok. Sementara itu, pada skala motivasi belajar maka peneliti mengukurnya menggunakan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Chernis & Goleman (2001) yakni dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis.

Teknik uji pada instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas yang dilaksanakan melalui aplikasi SPSS dengan item dapat dikatakan valid apabila valid jika $r \geq 0,3$ dan nilai $p \leq 0,05$. Hasil uji validitas dari skala dukungan sosial teman sebaya berjumlah 51 item valid dan skala motivasi belajar berjumlah 31 item valid. Lalu, pada uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* sehingga instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien alfa sebesar 0,6 atau lebih (Sugiyono, 2022). Nilai pada uji reliabilitas skala dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,967 dan skala motivasi belajar sebesar 0,952 sehingga kedua skala ini dapat disimpulkan memiliki reliabilitas sangat baik. Selain melaksanakan teknik uji pada instrumen penelitian, peneliti juga melaksanakan teknik analisis data pada data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan beberapa uji yakni uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis, dan kategorisasi. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data sesuai dengan apa adanya sehingga tidak membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner melalui *g-form* dan disebarikan kepada sampel penelitian yakni siswa kelas X SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu berjumlah 96 siswa, tingkat dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori. Tingkatan kategorisasi ini meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tingkat kategorisasi pada dukungan sosial teman sebaya dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Norma	Interval	Frekuensi Responden	Persentase Frekuensi
$\mu + 1,5\sigma < X$	$165,75 < X$	32	33,3%
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	$140,25 < X \leq 165,75$	49	51%
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	$114,75 < X \leq 140,25$	14	14,6%
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	$89,25 < X \leq 114,75$	1	1%
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 89,25$	0	0%
Total		96	100%

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilaksanakan melalui uji kategorisasi pada variabel dukungan sosial teman sebaya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 96 siswa terdapat 32 (33,3%) siswa yang berada pada kategori tingkat dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi, 49 (51%) siswa berada pada kategori tingkat dukungan sosial teman sebaya tinggi, 14 siswa (14,6%) di kategori tingkat dukungan sosial teman sebaya sedang, 1 siswa (1%) pada kategorisasi tingkat dukungan sosial teman sebaya rendah, dan tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sangat rendah. Maka, dari perolehan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar siswa kelas X SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang hingga sangat tinggi dengan mayoritas tingkat dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki berada pada kategori tinggi.

Tingkat dukungan sosial teman sebaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti berasal dari kemampuan penerima dukungan sosial, kemampuan pemberi dukungan sosial, dan komposisi serta struktur jaringan sosial (Sarafino, 2008). Faktor-faktor ini berkaitan dengan bagaimana hubungan yang terjalin antara individu dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya yang membuat ia menjadi dapat menghadapi berbagai situasi sosial. Sebagaimana yang diketahui bahwa dukungan sosial berkaitan dengan kenyamanan, perhatian, atau dapat juga bantuan yang diterima oleh individu dari orang ataupun kelompok. Pada dukungan sosial teman sebaya mengandung aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Hal ini secara kolektif membuat individu menjadi merasa diterima dan dihargai oleh orang di lingkungan sosialnya.

Siswa kelas X di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi sehingga hubungan yang terjalin diantara sesama teman dapat dikatakan harmonis. Hal ini juga dapat terlihat dari siswa yang mayoritas memilih sangat sesuai (35,7%) dan sesuai (55,6%) pada item "Saya memiliki hubungan yang harmonis dengan teman". Dukungan sosial dari teman sebaya membuat individu merasa diterima dan dihargai sehingga ia juga dapat merasa dicintai dan diperhatikan oleh teman-temannya melalui dukungan yang diterima baik dari segi emosional, penghargaan, instrumental atau bantuan secara langsung, informatif, dan dukungan persahabatan. Adanya dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh siswa dapat membuat ia menjadi memiliki dorongan untuk mengembangkan kepribadiannya ke arah yang positif serta meningkatkan kinerja akademik seperti memotivasinya untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron & Bryne (dalam Murdafasmi et al., 2020) bahwa dukungan sosial berperan dalam menjaga kesehatan psikis dengan mengurangi tekanan emosional sehingga setiap bentuk interaksi positif antara individu dan teman sebayanya menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan kinerja akademik. Sebagaimana menurut Alwisol (2009), interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya menumbuhkan dorongan sosial yang mendorong individu untuk tidak melihat teman sebagai pesaing, melainkan sebagai mitra dalam mencapai tujuan bersama. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana siswa yang mendapat dukungan dan dorongan dari teman-temannya cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi, bertukar ide, dan mengatasi kesulitan belajar.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Skala Motivasi Belajar

Norma	Interval	Frekuensi Responden	Persentase Frekuensi
$\mu + 1,5\sigma < X$	$100,75 < X$	16	16,7%
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	$85,25 < X \leq 100,75$	46	47,9%
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	$69,75 < X \leq 85,25$	30	31,3%
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	$54,25 < X \leq 69,75$	4	4,2%
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 54,25$	0	0%
Total		96	100%

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilaksanakan melalui uji kategorisasi pada variabel dukungan sosial teman sebaya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 96 siswa terdapat 16 (16,7%) siswa yang berada pada kategori tingkat motivasi belajar sangat tinggi, 46 (47,9%) siswa berada pada kategori tingkat motivasi belajar tinggi, 30 siswa (31,3%) di kategori tingkat motivasi belajar sedang, 4 siswa (4,2%) pada kategori tingkat motivasi belajar rendah, dan tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori tingkat motivasi belajar yang sangat rendah. Maka, dari perolehan hasil tersebut disimpulkan bahwa secara garis besar siswa kelas X di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki tingkat motivasi belajar pada kategori sedang hingga sangat tinggi dengan mayoritas tingkat motivasi belajar yang dimiliki berada pada kategori tinggi.

Motivasi belajar merupakan aspek fundamental yang mendorong individu untuk mengaktualisasikan potensi diri dalam bidang akademik melalui suatu proses yang melibatkan dorongan internal dan eksternal. Istilah “motivasi” sendiri berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti gerak, menggambarkan suatu dorongan untuk bergerak atau bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Ningsih et al., 2022). Santrock (dalam Harahap et al., 2023) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah energi yang menggerakkan individu untuk mengejar pengetahuan dan diperkuat oleh keinginan untuk mencapai hasil maksimal dalam setiap aktivitas belajar. Aspek-aspek dalam motivasi belajar menurut Chernis & Goleman (2001), dapat diklasifikasikan ke dalam empat komponen utama yaitu adanya dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimis.

Siswa kelas X di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Adanya motivasi belajar yang tinggi dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana menurut Slameto (2015), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni faktor intern berasal dari dalam individu itu sendiri dan faktor ekstern dari luar individu seperti lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan Rahman (2021) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam inidividu yang bersangkutan seperti keinginan pribadi, rasa ingin tahu, serta keinginan untuk mencapai cita-cita sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya maupun guru.

Motivasi belajar siswa kelas X ini juga dapat terlihat dari mayoritas siswa memilih sangat tidak sesuai (24,6%) dan tidak sesuai (59,5%) pada item “Saya belajar tanpa mengetahui tujuan yang jelas” yang dapat diartikan bahwa siswa terdorong untuk belajar karena memang dirinya memiliki tujuan yang jelas seperti keinginan untuk tahu, untuk mencapai impiannya, dan lainnya. Kemudian, motivasi belajar siswa ini juga dapat disebabkan dari faktor eksternal berasal dari teman yang ingin membantunya untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dapat terlihat dari mayoritas siswa memilih sangat sesuai (42,9%) dan sesuai (50,8%) pada item “Saya bertanya pada teman apabila kesulitan memahami materi”. Oleh sebab itu, karena dorongan internal cukup kuat serta dari eksternal seperti penghargaan dan dukungan dari lingkungan sekitar terlebih saat di sekolah akan semakin memvalidasi dan menguatkan keinginan siswa untuk belajar menciptakan suatu siklus positif sehingga mendorong perkembangan akademik dan personal secara berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Hubungan
 Correlations

		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Motivasi Belajar
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.454**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	96	96
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.454**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	96	96

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, hasil menunjukkan bahwa distribusi data bersifat linear, normal, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang telah diuji melalui aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis mengenai adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu adalah benar sehingga dapat diterima. Dukungan terhadap hipotesis ini diperoleh melalui hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar 0,454. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya seseorang, semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar <0,001 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 0,01 ($p < 0,01$) sehingga menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan bukanlah suatu kebetulan tetapi terdapat dasar statistik yang kuat. Melalui uji korelasi ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa juga akan semakin tinggi.

Dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar merupakan fenomena yang sangat dinamis dan saling mempengaruhi, di mana interaksi sosial dalam lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan orientasi belajar siswa. Ketika siswa berada di lingkungan yang dipenuhi dengan dukungan sosial yang autentik, misalnya dukungan emosional berupa perhatian dan empati, bantuan instrumental dalam penyediaan materi atau strategi belajar, serta dukungan informatif yang memberikan pencerahan mengenai materi pelajaran, mereka cenderung mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri dan optimisme, yang secara langsung mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Sebagaimana dukungan sosial menurut Sarafino (2008), dukungan sosial dapat berhubungan dengan adanya suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok. Adanya dukungan ini dengan teman sebaya mau untuk membantu individu dapat membuatnya merasa dicintai dan dihargai menurut Taylor (dalam Nurdiansyah & Kusmawati, 2024). Hal ini membuat individu menjadi terpenuhi *self-esteemnya* atau kebutuhan akan penghargaan membuat individu ini dapat terdorong untuk optimal dalam mengembangkan diri sehingga ia menjadi termotivasi dalam meraih tujuannya (Maslow, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2024) dan oleh Maghfirah et al., (2023) menunjukkan bahwa peningkatan intensitas dukungan sosial dari teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, di mana adanya interaksi positif dengan teman sebayanya memungkinkan siswa untuk saling bertukar pengalaman, mengatasi kesulitan bersama, dan merasakan adanya rasa kebersamaan yang memperkuat keinginan untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang konsisten cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, berpartisipasi dalam diskusi, serta mencari kesempatan untuk memperdalam pengetahuan melalui berbagai aktivitas kooperatif. Motivasi belajar ini dapat dijadikan sebagai daya penggerak atau dorongan bagi dirinya yang dapat memacu rasa ingin belajar, penjamin kelangsungan proses belajar, serta pengarah yang agar individu yang bersangkutan dapat mencapai tujuannya (Sardiman, 2016).

Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap munculnya motivasi belajar. Sebagaimana menurut Dimiyati & Mudjiono (2006) bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan lingkungan yang dapat mencakup sosial seperti pertemanannya. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan secara alami menginternalisasi nilai-nilai positif yang memacu keinginan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Secara keseluruhan, keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar mencerminkan suatu sistem interaksi yang kompleks, di mana setiap bentuk dukungan baik secara emosional, instrumental, maupun informasional berkontribusi secara signifikan terhadap terbentuknya motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al., (2024), Utami & Tumanggor (2023), dan Uyun (2022) memberikan gambaran empiris yang jelas terkait hubungan dukungan sosial dan motivasi belajar. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh individu maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya. Kemudian, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat peran strategis dalam mempengaruhi hasil akademik serta perkembangan kepribadian siswa. Dengan demikian, hubungan kedua variabel ini dalam kerangka pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih adaptif dan inovatif, yang mana hal tersebut menjadi modal utama bagi mereka untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tergolong tinggi. Hal ini dapat didukung dari pemenuhan aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan atau kelompok yang dapat membuat siswa merasa diterima, dihargai, diperhatikan, serta disayang. Adanya dukungan sosial teman sebaya dapat berkontribusi pada tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa juga tergolong tinggi. Motivasi belajar ini didukung dari faktor internal dari dalam diri individu sendiri serta faktor eksternal dari luar diri individu seperti teman di sekolah. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki maka semakin tinggi juga motivasi belajar yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Nurdiansyah, A. R., & Kusmawati, A. (2024). Dukungan Sosial Penghargaan Teman Sebaya Dalam Mengatasi Fenomena Quarter Life Crisis Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 278–287. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.285>
- Cherniss, C., & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace: How to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*. Jossey-Bass.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriyah, A., & Sunanto, L. (2023). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 101-106.
- Harahap, Z. N., Azmi, N., Wariono, W., & Nasution, F. (2023). Motivasi, Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 9258–9269. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1732>

- Hartati, J., Achadi, W., & Naufa, M. M. (2022). Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(4), 608-618.
- Haryani, S. D., Syaf, A., & Fadhli, M. (2022). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Kecenderungan Impulsive Buying Pada Remaja. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 5(1), 25-34.
- Julyanti, E. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 7-11. <https://doi.org/10.36987/jpms.v7i1.1942>
- Maghfirah, I., Wiradendi Wolor, C., & Tuty Sariwulan, R. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59-74. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.197>
- Maslow, A.H. (1984). Motivasi Kepribadian : Teori Motivasi dengan Rancangan Hierarki Kebutuhan Manusia. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Murdafasmi, Y., Rachmatan, R., Nisa, H., & Riamanda, I. (2020). Dukungan Sosial Dengan Fear of Failure Pada Foodpreneur. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 199-224. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.199-224>
- Ningsih, W., Susilawati, A., & Putri, K. A. W. (2022). Motivasi Belajar Baca Tulis Qur'an Siswa Di Smp Alfa Sanah. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1(1), 35-52.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ramdhanu, C. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling*, 3(01), 7-17.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Sardiman. (2016). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinaga, Z. V., Abdillah, R., & Larasati, T. (2024). Eran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa yang Berkuliah di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2944>
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif (Vol. 3). Bandung: ALFABETA
- Tabi'in, A. (2024). Analisis Teoritis Mutu Lembaga Pendidikan Islam. 1(2), 6-13. https://ypair.net/ojsypair/index.php/JP_YPAIR/index
- Utami, P. E., & Tumanggor, R. O. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Akademik Siswa Pasca Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27438>

- Uyun, M., & Fatah, U. R. (2022). *Peer Social Support and Students' Perceptions Of Teachers' Pedagogic With Learning Motivation*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1) <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2335>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>